

# PENGELOLAAN LINGKUNGAN PERDESAAN MELALUI WISATA PERDESAAN

Sri Ratna Wulan

Program Studi Ilmu Lingkungan, Universitas Persatuan Islam  
E-mail: sri.ratna2003@unipi.ac.id

## ABSTRAK

Wisata perdesaan merupakan salah satu upaya mendukung kebijakan pemerintah Indonesia untuk menumbuhkan ekonomi non-pertanian dalam mengatasi lemahnya ekonomi di perdesaan. Di samping itu, hal ini dilakukan sebagai upaya pengelolaan lingkungan agar kawasan perdesaan bisa terjaga kelestariannya. Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pengelolaan lingkungan perdesaan yang sesuai dengan potensi Desa Cikole. Metode yang digunakan adalah metode gabungan kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen pedoman wawancara, kuesioner, observasi lapangan, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi lingkungan perdesaan yang dapat dikembangkan dari potensi eksisting yang ada di Desa Cikole adalah potensi wisata perdesaan agrowisata yang dikembangkan dari potensi agro-pertanian dan agro-peternakan, serta potensi wisata alam yang dikembangkan dari potensi wana-wisata (wisata berbasis hutan) dan geo-wisata. Adapun model pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata yang dapat dikembangkan di Desa Cikole adalah model wisata perdesaan yang menitikberatkan kepada model yang mengintegrasikan agro-wana-geo-wisata yang dapat mengangkat beberapa nilai, diantaranya sebagai pusat kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, kontribusi terhadap lingkungan, kontribusi terhadap ekonomi, nilai rekreasi, dan nilai estetika.

**Kata Kunci:** Pengelolaan Lingkungan, Model, Wisata Perdesaan

## ABSTRACT

*Rural Tourism is an effort to support Indonesian government's policy in the non-agricultural economical growth, and overcome the weakness of the economic in rural areas. Beside that, to manage environment so that rural areas can be maintained continuously. Each region has different potential to developed into sustainable tourism areas. This research is aimed to determine the model of rural environmental management in accordance with potential of Cikole Village. This research uses a combination of qualitative and quantitative research methods. Interview guidance, questionnaires, field observation, and document study are the instruments used on this research. The result of this research confirms that potential of rural area can developed from existing potential in Cikole is agrotourism. Its developed from potential of agro-farming and agro-livestock, and from nature-tourism developed from forest-based tourism and geo-tourism. Models of environmental management of rural area based tourism can be developed in Cikole village is a model to integrated agro-(forest-based)-geo-tourism. That is can render some values, such as: center of scientific activity and development, contributing to environment, contributing to economic needs, value of recreation, and aesthetic.*

**Keyword:** Environmental Management, Model, Rural Tourism

## PENDAHULUAN

Kawasan perdesaan merupakan wilayah yang kegiatan utamanya berupa pertanian, termasuk dalam hal ini adalah pengelolaan sumber daya alam yang susunan fungsinya adalah untuk pemukiman perdesaan, pelayanan pemerintahan, sosial, dan juga untuk kegiatan ekonomi. Wilayah pertanian merupakan bentuk dominan aktivitas yang berada di kawasan pertanian yang membutuhkan pengelolaan yang sesuai dengan kemampuannya yang merupakan keunggulan komparatif. Kawasan perdesaan pada umumnya merupakan daerah yang didominasi dengan kawasan pertanian, perkebunan, dan juga kehutanan. Kawasan perdesaan terkadang ada yang mempunyai kedekatan dengan kawasan lindung, sehingga diduga akan ada interaksi antara kedua wilayah ini. Jika ada interaksi maka hendaknya penduduk di kawasan perdesaan juga ikut dalam mengawal kawasan tersebut (Barus dkk, 2013). Adanya interaksi diantara kedua wilayah ini, sedikit atau banyak akan berdampak terjadinya perubahan lingkungan di kedua kawasan

tersebut, sehingga dengan adanya perubahan lingkungan tersebut dapat berdampak negatif atau positif.

Lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan harus dikonservasi atau harus dilakukan pengelolaan lingkungan secara tepat. Konservasi lingkungan perdesaan dilakukan agar pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaan sumber daya alam dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya. Bila suatu lingkungan yang mengalami perubahan tidak dikonservasi maka cepat atau lambat akan terjadi kerusakan lingkungan ataupun alih fungsi lahan.

Pengelolaan lingkungan perdesaan yang tepat akan menimbulkan dampak positif atau memberikan dampak negatif yang lebih rendah karena memberikan hubungan timbal-balik bagi masyarakat dan lingkungan setempat, sehingga kelestarian alam terjaga dan kesejahteraan masyarakat pun terpenuhi. Begitupun sebaliknya apabila

lingkungan perdesaan dikelola dengan kurang tepat, maka akan menimbulkan dampak negatif lebih besar dari pada dampak positifnya.

Desa Cikole merupakan desa di Kabupaten Bandung Barat yang berbatasan dengan kawasan konservasi TWA (Taman Wisata Alam) Gunung Tangkuban Perahu. TWA ini memiliki potensi pelestarian alam yang dimanfaatkan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Selain itu Desa Cikole juga merupakan desa yang berada disekitar kawasan penyangga (*bufferzone*) yang berfungsi untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan. Desa Cikole yang berada di sekitar kawasan penyangga ini rentan mengalami perubahan lingkungan karena aktivitas pariwisata (terutama wisata massal) yang terjadi di kawasan konservasi TWA Gunung Tangkuban Perahu. Oleh sebab itu diperlukan pengelolaan lingkungan perdesaan yang tepat yang sesuai dengan karakteristik Desa Cikole agar senantiasa berkelanjutan sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga dan kesejahteraan masyarakat pun bisa terpenuhi.

Melihat potensi yang ada di kawasan Desa Cikole ini, salah satu upaya pengelolaan lingkungan yang bisa diupayakan agar kawasan ini bisa terjaga kelestariannya adalah dengan mengembangkan kegiatan wisata perdesaan. Wisata perdesaan menurut Sharpley (1997) dalam Jayadinata dan Pramandita seringkali disamakan dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), ekoturisme (*ecotourism*), dan pariwisata alternatif (*alternatif tourism*). Dengan kata lain wisata perdesaan dapat mendorong untuk keberlanjutan pengelolaan lingkungan perdesaan khususnya di bidang pariwisata pada masa kini dan masa yang akan datang.

Fokus penelitian ini merupakan isu lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan dan perlu dikonservasi. Oleh sebab itu, untuk mengonservasi lingkungan perdesaan yang mengalami perubahan, maka diperlukan suatu model pengelolaan lingkungan perdesaan yang berbasis wisata, dengan terlebih dahulu mengetahui potensi-potensi yang ada di Desa Cikole tersebut.

## TINJUAN PUSTAKA

Pembangunan dalam perdesaan merupakan cara untuk mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, seperti ilmu pengetahuan dan *skill*, kurangnya kesempatan kerja, dan lain sebagainya. Akibat berbagai hambatan tersebut, penduduk wilayah perdesaan umumnya miskin. Sasaran dari program pembangunan perdesaan adalah meningkatkan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi keluarga di perdesaan sehingga mereka mendapatkan kesejahteraan, yang berarti mereka memperoleh tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan material dan kebutuhan spiritualnya dengan layak. Sebagian keluarga di perdesaan memerlukan bantuan dalam meningkatkan kemampuannya di bidang pertanian, dan sebagian lagi memerlukan mata pencaharian lain di luar sektor pertanian. Adapun sebagian besar penduduk negara

berkembang (60-90%) hidup di desa (Jayadinata dan Pramandika, 2006).

Menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, bahwa maksud dari lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Adapun maksud dari pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Selain itu yang dimaksud dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup adalah rangkaian upaya untuk memelihara kelangsungan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. Daya dukung lingkungan hidup, yaitu kemampuan lingkungan hidup untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Sukmana, 2005). Sehingga dengan kata lain, pengelolaan lingkungan perdesaan merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan serta pengendalian lingkungan perdesaan.

Potensi wisata perdesaan yang memiliki prinsip wisata berkelanjutan, yaitu yang dapat mengkonservasi lingkungan, meningkatkan ekonomi lokal, dan meningkatkan pendidikan lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung. Menurut Fennel & Weavert (1997) potensi agrowisata tersebut merupakan alat untuk diversifikasi perdesaan yang dapat meningkatkan peluang wisata berkelanjutan. Potensi wisata perdesaan setidaknya didasarkan oleh 2 faktor, yaitu:

- a. Area perdesaan yang menyediakan ruangan yang nyaman untuk wisata perdesaan dan habitat alam bagi kehidupan liar
- b. Jasa dalam skala kecil, seperti pemilik modal yang berintegrasi dengan perekonomian desa setempat yang menjadikan wisata perdesaan sebagai konsep alternatif wisata sebagai bentuk wisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan adalah pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang (Damanik dan Weber, 2006). Konsep keberlanjutan dikenalkan pertamakali pada tahun 1987 oleh World Commission on Environment and Development (Brundtland Commission). Konferensi tentang Lingkungan Hidup dan Pembangunan atau KTT Bumi (Earth Summit) atau dikenal dengan istilah United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) di Rio de Janeiro Brazil tahun 1992, telah memberikan pemahaman kepada seluruh peserta konferensi dunia bahwa masalah lingkungan terkait

dengan kondisi ekonomi, juga terkait dengan masalah keadilan sosial.

Menurut Rogers et al (1993), dalam konsep pembangunan berkelanjutan ada tiga sudut pandang yang harus diintegrasikan secara harmonis yaitu sebagai berikut :

1. Ekonomi: sumberdaya alam merupakan modal dasar guna memaksimalkan kesejahteraan manusia melalui pendekatan ekonomi di tengah kendala modal sumberdaya dan teknologi. Konservasi sumberdaya alam akan mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang.
2. Sosial: manusia dan berbagai organisasi sosialnya merupakan pelaku kunci. Kegagalan mencapai tujuan pembangunan seringkali disebabkan oleh diabaikannya faktor-faktor sosial karena berbagai program dalam pembangunan tidak dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Aspek sosial dapat mempengaruhi integritas lingkungan.
3. Lingkungan: integritas lingkungan merupakan faktor penentu dalam menjaga stabilitas ekosistem global. Lingkungan tidak boleh diganggu apabila menginginkan kualitas lingkungan yang prima. Terganggunya integritas lingkungan menyebabkan labilnya sistem penunjang kehidupan dan pada akhirnya mengganggu pelaksanaan pembangunan itu sendiri.

Ide dasar pembangunan berkelanjutan adalah kelestarian SDA dan budaya. Dalam konsep pariwisata berkelanjutan, diartikan bahwa pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan dan nilai kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang (Damanik dan Weber, 2006).

Indikator yang dikembangkan pemerintah RI tentang pembangunan pariwisata berkelanjutan (Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP, 2000) adalah:

1. kesadaran tentang tanggung jawab terhadap lingkungan, bahwa strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan harus menempatkan pariwisata sebagai industri yang ramah lingkungan, dan menjadi tanggung jawab pemerintah, industri pariwisata, masyarakat juga wisatawan,
2. peningkatan peran pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata,
3. kemandirian industri pariwisata yaitu mampu menciptakan produk pariwisata yang bisa bersaing secara internasional, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tempat tujuan wisata,
4. kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata yang bertujuan untuk mengurangi perbedaan tingkat kesejahteraan wisatawan dan masyarakat di daerah tujuan wisata agar terhindar dari konflik dan dominasi satu sama lain. Hal ini juga didukung dengan

memberi perhatian dan juga pengembangan usaha skala kecil oleh masyarakat lokal.

Untuk menciptakan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Fandeli, 2004) diperlukan penerapan konsep berkelanjutan yang terdiri dari:

1. Terjamin kualitas lingkungan yang lestari (*environment sustainability*)
2. Pelibatan masyarakat lokal yang lebih besar (*social sustainable*)
3. Terjamin adanya kelestarian budaya masyarakat (*culture sustainable*)
4. Secara ekonomis tidak hanya menguntungkan para pihak yang terlibat, tapi secara nyata dialokasikan dana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas lingkungan kawasan dan masyarakat sekitarnya (*economic sustainable*).

Pariwisata hanya dapat bertahan lama atau berkelanjutan jika ia memberikan kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang dalam bentuk pengalaman yang lengkap (total experience). Selanjutnya pariwisata berkelanjutan harus dapat memenuhi komponen-komponen subsistem pariwisata, terutama pelaku pariwisata, mendasarkan kegiatannya pada pencarian hasil (keuntungan dan kepuasan) yang optimal dengan tetap menjaga agar semua produk dan jasa wisata yang digunakan tersebut lestari dan berkembang dengan baik (Damanik dan Weber, 2006).

Dari uraian diatas maka ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi agar tercipta keberlanjutan pariwisata. Pertama, wisatawan mempunyai keinginan untuk menggunakan produk dan jasa wisata secara selektif, dalam artian produk tersebut tidak didapatkan dengan mengeksploitasi sumberdaya pariwisata setempat. Kedua, produk wisata di dorong menjadi produk yang berbasis lingkungan (green product). Ketiga, kegiatan wisata diarahkan untuk pelestarian lingkungan dan peka terhadap budaya lokal. Keempat, masyarakat harus diikutsertakan dalam perencanaan, implementasi dan monitoring pengembangan pariwisata. Kelima, masyarakat harus memperoleh keuntungan secara adil dari kegiatan wisata. Keenam, posisi tawar masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya pariwisata harus semakin meningkat (Damanik dan Weber, 2006).

Menurut Jayadinata dan Pramandika (2006) pariwisata ada 2 macam yaitu pariwisata sosial dan pariwisata ekonomi. Adapun wisata perdesaan (rural tourism) termasuk pariwisata sosial karena melakukan kegiatan yang menyenangkan, seperti masuk gua, naik kuda, berenang, berperahu, berjalan di dalam hutan, melihat kegiatan olahraga/acara di suatu kampung, dll. Selain itu, wisata perdesaan juga disebut dengan wisata alternatif karena istilah ini memiliki 2 pengertian:

1. Wisata perdesaan merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang timbul sebagai reaksi

terhadap dampak negatif dari adanya pengembangan pariwisata konvensional

2. Wisata perdesaan merupakan salah satu jenis kepariwisataan yang berbeda (alternatif) dari pariwisata konvensional karena dapat menunjang kelestarian lingkungan. (Suwanto, 1997)

Dari segi pemasaran, wisata perdesaan (*rural tourism*) merupakan bentuk pariwisata dengan perhatian khusus. Dibandingkan dengan pemasaran massal dan pemasaran paket liburan, pariwisata perdesaan berbeda dengan sektor pariwisata lainnya. Pariwisata perdesaan bersaing dalam hal pemasaran seperti dengan pariwisata kota dan pariwisata pantai. Bahkan disebutkan pertumbuhan pariwisata perdesaan tumbuh sepuluh kali lebih besar dari pada pariwisata internasional (Jayadinata dan Pramandita, 2006).

Wisata perdesaan juga bisa digolongkan sebagai wisata alternatif selain wisata umum/konvensional. Wisata alternatif diartikan secara luas sebagai bentuk wisata yang didasarkan pada kelestarian alam, sosial, dan nilai-nilai komunitas serta memberikan baik kepada tuan rumah maupun wisatawan, nilai positif dan manfaat dari interaksi dan berbagai pengalaman (Wearing Dan Neil, 2009).

Menurut Sharpley (1997) dalam Jayadinata dan Pramandita, pariwisata perdesaan seringkali disamakan dengan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), ekoturisme (*ecotourism*), dan pariwisata alternatif (*alternatif tourism*).

Model wisata perdesaan disarankan harus terintegrasi, yang harus dapat; (1) memanfaatkan dengan optimal sumber daya alam, ekonomi, dan sosial budaya lokal, sekaligus memberikan perlindungan terhadap keberlanjutan sumber daya tersebut; (2) memberdayakan masyarakat lokal pada setiap tahap pengembangan pariwisata perdesaan; (3) mendorong terwujudnya keterkaitan antarsektor dalam pengembangan pariwisata perdesaan; (4) membuka peluang dan menciptakan iklim yang kondusif bagi pembentukan kemitraan/kolaborasi antar pihak-pihak yang terkait dengan pengembangan pariwisata perdesaan; (5) memberikan manfaat yang luas, tidak hanya kepada masyarakat dan sumber daya lokal, tetapi juga kepada sistem perdesaan yang lebih luas (P2PAR ITB, 2013).

Dikembangkannya wisata perdesaan diharapkan mampu untuk mencegah, menanggulangi, dan memulihkan kerusakan lingkungan hidup yang terjadi. Hal tersebut karena kegiatan wisata perdesaan merupakan upaya untuk menghentikan atau mengurangi pencemaran lingkungan hidup dari dampak negatif yang terjadi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan model *dominant less dominant*

(Cresswell, 2012). Metode kualitatif merupakan metode dominan, sedangkan metode kuantitatif sebagai metode yang kurang dominan.

Metode kualitatif dalam penelitian akan disajikan secara deskriptif yang akan menggambarkan dan menginformasikan keadaan pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata serta mempelajari model pengembangan pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata yang tepat dan sesuai dengan potensi dan keadaan yang ada di kawasan Desa Cikole. Sedangkan metode kuantitatif digunakan secara kurang dominan karena hanya untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan perdesaan yang merupakan salah satu dari indikator potensi pengelolaan lingkungan perdesaan.

Data primer dan sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian wisata perdesaan ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara pada informan kunci, penyebaran kuesioner pada masyarakat terpilih, dan studi pustaka. Observasi lapangan yang dilakukan adalah dengan mengamati secara langsung berbagai potensi Desa Cikole. Selain itu, juga mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas individu di Desa Cikole. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti aparat desa (kepala desa/sekretaris desa), tokoh masyarakat, pengelola *rural tourism*. Pertanyaan yang diajukan didasarkan pada butir pertanyaan yang telah dibuat berdasarkan panduan wawancara, namun pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan suasana yang sedang berlangsung tetapi masih dalam konteks penelitian. Penyebaran kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat Desa Cikole yang bersedia untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan perdesaan. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan dari sumber data primer, sehingga masalah penelitian dapat dianalisis dan dipahami lebih mendalam yang di dapat dari buku-buku, artikel, jurnal, laporan kantor, kebijakan dan peraturan.

Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara *cross check* berbagai informasi yang didapat dari informan-informan dan menginterpretasikannya secara mendalam hasil wawancara dan observasi tersebut. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan cara: mereduksi data, menampilkan data, dan pembuatan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses penggolongan dan pengklasifikasian data yang ada dalam catatan lapangan sehingga kesimpulan dapat dibuat. Proses ini berlangsung hingga laporan akhir selesai dilakukan. Tampilan (*display*) data merupakan penyajian data atau informasi yang terorganisir dalam bentuk teks naratif, kutipan, matriks, tabel, grafik, ataupun bagan. Terakhir adalah pembuatan kesimpulan yang dilakukan sejak awal pengumpulan data dengan menentukan apa arti dari sesuatu atau berbagai hal yang dikumpulkan, regularitasnya, gambaran pola, penjelasan kausal dan membuat proposisinya. Kesimpulan akhir akan muncul

setelah proses pengumpulan data berakhir. Adapun analisis pada data kuantitatif, hasil jawaban kuesioner akan diolah dan dikelompokkan berdasarkan variabel, kemudian data yang telah dikumpulkan dilakukan tabulasi dan hasil yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel atau grafik berupa nilai persentasi yang menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat yang bersedia atau mendukung pengelolaan lingkungan perdesaan melalui wisata perdesaan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pemanfaatan dan Kegiatan Masyarakat Atas Potensi Sumber Daya Alam Hayati

Setelah dilakukan penelitian akan pemanfaatan dan kegiatan masyarakat atas potensi sumber daya alam hayati yang ada di Desa Cikole, terdapat beberapa potensi yang dapat dikembangkan, antara lain: potensi pemanfaatan tanaman pangan, potensi pemanfaatan pekarangan, potensi pemanfaatan perkebunan, potensi pemanfaatan peternakan, dan potensi pemanfaatan perikanan. Berdasarkan kondisi eksisting tersebut, potensi wisata perdesaan yang dapat dikembangkan di Desa Cikole adalah potensi agro yang terdiri dari agro-pertanian dan agro-peternakan.

Model potensi yang dapat dikembangkan dari potensi agro-pertanian dan agro-peternakan tersebut adalah sistem integrasi tanaman-ternak. Sistem integrasi antara tanaman-ternak dapat menjadi salah satu sistem pembangunan agro yang sangat potensial untuk masa yang akan datang karena secara teoritis model integrasi tanaman-ternak ini diindikasikan dapat berjalan secara sustainable atau berkelanjutan.

Sistem integrasi tanaman-ternak ini dapat meningkatkan produktivitas juga efisiensi tanaman-ternak untuk masa yang akan datang, serta tidak menimbulkan kerusakan sumber daya lingkungan yang diakibatkan oleh limbah dari kotoran sapi seperti feces dan urine. Dengan adanya sistem integrasi seperti ini, bahkan membuat para petani-ternak ini menjadi lebih hemat dan sejahtera, karena mereka tidak perlu mengeluarkan ongkos produksi untuk memupuki tanamannya, sebab limbah kotoran dari sapi tersebut bisa dimanfaatkan kembali menjadi kompos, biogas, ataupun pupuk cair untuk tanaman dan kopi. Begitu pun sebaliknya, "limbah" (sayuran yang tidak bisa dijual, daun-daunan, rumput, dsb) yang dihasilkan dari tanaman bisa dimanfaatkan kembali untuk bahan pakan sapi. Maka dari sistem integrasi tanaman-ternak ini akan diperoleh zero waste sehingga tidak menimbulkan limbah yang dapat merusak lingkungan.

Sistem integrasi tanaman-ternak di kawasan wisata perdesaan Desa Cikole dapat mendorong untuk membantu tiga fungsi utama yang terdapat di masyarakat yaitu untuk memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, serta memelihara keberlanjutan lingkungan.

Dengan digunakannya sistem integrasi tanaman-ternak tersebut, dapat mendorong kesejahteraan petani, karena mereka tidak harus mengeluarkan uang untuk biaya pemupukan, jadi uang yang awalnya dialokasikan untuk pemupukan bisa digunakan untuk kepentingan yang lain. Selain itu, sistem integrasi tanaman-ternak ini dapat memperkuat ketahanan pangan di masyarakat karena dengan sistem ini kebutuhan subsisten akan pangan bisa segera terpenuhi, baik dilihat dari segi kualitasnya, kesehatannya (untuk dikonsumsi), dan keterjangkauannya untuk didapatkan. Selain itu, sistem ini pun bisa memelihara keberlanjutan lingkungan, karena limbah dari komponen-komponen tersebut bisa dimanfaatkan kembali sehingga lingkungan tidak terlalu terdegradasi. Dengan adanya sistem integrasi tanaman-ternak seperti ini menjadikan sinergitas atau simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak.

Dampak dari sistem integrasi tanaman-ternak ini memberikan kontribusi yang besar terhadap pengeluaran keluarga petani, diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Priyanti (2007). Dari hasil penelitiannya mengenai "Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak" menunjukkan bahwa usaha ternak sapi dan keikutsertaan petani dalam organisasi pertanian merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi program sistem integrasi tanaman-ternak. Hasil dari program sistem integrasi tanaman-ternak ini menunjukkan bahwa kombinasi kenaikan harga output dan harga input dapat memberikan dampak yang positif bagi alokasi waktu kerja, kontribusi pendapatan, maupun alokasi pengeluaran rumah tangga petani. Sedangkan bagi petani yang tidak mengikuti program sistem integrasi tanaman-ternak (petani non-program), cenderung menunjukkan kinerja ekonomi yang lebih rendah dibandingkan dengan petani program sistem integrasi tanaman-ternak (Priyanti, 2007).

Adapun kelebihan dari adanya pemanfaatan limbah pada sistem integrasi tanaman-ternak ini adalah selain mampu meningkatkan ketahanan pakan ternak pada musim kering, juga mampu menghemat tenaga kerja dalam kegiatan untuk mencari rumput, sehingga adanya pemanfaatan limbah pada sistem integrasi tanaman-ternak dapat memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan jumlah skala pemeliharaan ternak (Hidayat, 2013).

Desa Cikole yang memiliki potensi agro-pertanian dan agro-peternakan yang sangat besar, diharapkan mampu untuk mengembangkan sistem integrasi tanaman-ternak ini sehingga dapat memperbaiki kesejahteraan dan mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat ketahanan pangan, dan memelihara keberlanjutan lingkungan Desa Cikole.

Selain itu, terdapat pula potensi wisata perdesaan berdasarkan aktivitas wisata yang sedang berjalan di

Desa Cikole. Berdasarkan hasil penelitian lapangan bahwa potensi wisata perdesaan berdasarkan aktivitas wisata yang sedang berjalan adalah wisata alam. Wisata alam yang sedang berkembang di Desa Cikole ini pada umumnya adalah wisata alam dengan menggunakan lokasi hutan yang dikelola oleh Perhutani sebagai objek wisatanya. Selain itu juga terdapat wisata alam dengan Gunung Tangkuban Perahu sebagai objek wisatanya, dan wisata kopi.

Model potensi wisata perdesaan yang dapat dikembangkan berdasarkan kondisi eksisting yang ada di Desa Cikole adalah model wisata alam yang berbasis wana-wisata (wisata berbasis hutan) dan geo-wisata. Wana-wisata (KBBI, 2013) merupakan wisata yang tujuan atau sarannya adalah hutan. Wana-wisata di Desa Cikole merupakan seluruh obyek dari wisata alam di hutan Cikole yang dibangun dan dikembangkan secara profesional oleh Perhutani di kawasan hutan lindung secara terbatas dengan tidak mengubah fungsi pokoknya sebagai hutan lindung. Wana wisata Perhutani yang berada di Desa Cikole merupakan kawasan hutan yang karena keindahan ataupun keunikan alamnya dijadikan tempat untuk kegiatan wisata yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pendidikan, penelitian, wisata alam dan olah raga tanpa mengubah fungsi kawasan tersebut (Perhutani, 2014). Asper Perhutani menyatakan bahwa wana wisata yang dikembangkan oleh Perhutani pada dasarnya dapat dibagi dalam 2 macam yaitu : wana wisata bermalam yaitu dalam hal ini berupa bumi perkemahan Cikole, wana wisata tak bermalam (day recreation) yaitu lapangan terbuka dengan fasilitas antara lain bangku piknik.

Adapun pola pengembangan dan pembangunan wana wisata yang diterapkan oleh Perhutani berupa: pembangunan objek rekreasi hendaknya sesederhana mungkin dan diusahakan selalu dapat mempertahankan bentuk dan keadaan alamnya, contohnya Perhutani tidak membangun bangunan permanen untuk membuat penginapan, tapi menggunakan kayu-kayu sebagai bahan utamanya; jenis rekreasi yang dibangun dapat memenuhi berbagai motivasi dan dapat dijangkau oleh masyarakat golongan ekonomi lemah; objek rekreasi itu mengandung segi-segi rekreasi, edukasi (pembinaan cinta alam) dan olahraga.

Adapun geowisata merupakan wisata minat khusus dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam seperti bentuk bentang alam, batuan, struktur geologi dan sejarah kebumian, sehingga diperlukan peningkatan pengayaan wawasan dan pemahaman proses fenomena fisik alam (Pusdiklat Geologi, 2007). Geowisata yang terdapat di Desa Cikole adalah wisata alam Gunung Tangkuban Perahu yang merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif yang ada di Jawa Barat.

#### **Potensi Amenitas dan Potensi Berbasis Lokal**

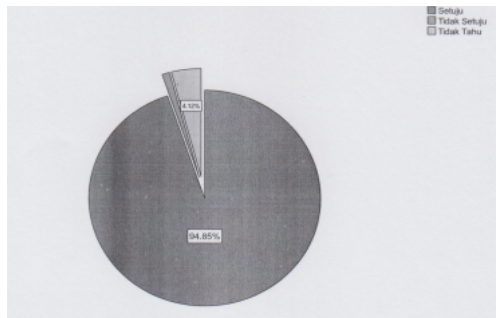
Potensi amenitas yang merupakan faktor penunjang dalam pengelolaan lingkungan wisata perdesaan di Desa

Cikole ini sudah cukup memadai baik jenis maupun jumlahnya. Fungsi amenitas dapat menjadi faktor penunjang karena dapat meningkatkan kenyamanan pengguna fasilitas (ruang terbuka hijau), meningkatkan kesehatan (lapangan olahraga), mendukung aktivitas sosial budaya (ruang serbaguna), mendukung aksesibilitas (transportasi pribadi/umum), serta dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan (sistem keamanan). Fungsi amenitas ini dapat menjadi faktor yang krusial dalam menentukan kualitas suatu lingkungan, sehingga sering menjadi bahan pertimbangan untuk merencanakan dan mengembangkan suatu lingkungan.

Sejauh ini peran pemerintah desa masih berperan kecil dalam pengembangan wisata perdesaan, karena peran sebagai penanggung jawab dan fasilitator masih dikelola oleh pihak swasta (Perhutani, GRPP). Pengelolaan wisata perdesaan yang terjalin antara pemerintah desa dengan pihak pengelola wisata (swasta) masih bersifat pembinaan, seperti pengelolaan rumput gajah bagi petani, pengelolaan air, ataupun pengelolaan karet. Adapun yang dilakukan bersama pemerintah seperti pembinaan dalam mengelola tanaman sayur maupun mengelola ternak sapi perah. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata perdesaan ini belum sampai tahap keterlibatan dalam perencanaan dan implementasi program pengembangan wisata perdesaan.

Daya dukung sosial di Desa Cikole sebenarnya begitu potensial untuk menumbuhkan Desa Cikole sebagai kawasan untuk mengelola lingkungan dengan berbasis Wisata Perdesaan. Hal ini terlihat dari kuantitas dan kualitas penduduknya. Kuantitas penduduk di Desa Cikole untuk kategori usia produktif adalah sebesar 66%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan jumlah penduduk usia produktif sebesar itu dapat dijadikan potensi untuk mengembangkan daerahnya. Adapun dari kualitas penduduknya, bisa dilihat dari keramatahman penduduk setempat, maupun sikap penduduk terhadap adanya wisata perdesaan.

Walaupun keterlibatan masyarakat desa dalam pengembangan pariwisata perdesaan di Desa Cikole masih rendah, tetapi responden masyarakat Desa Cikole sebagian besar mendukung pengembangan pariwisata di desanya karena pengembangan pariwisata perdesaan diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa, lingkungan menjadi baik, terawat, dan indah, serta dapat memperkenalkan keberadaan Desa Cikole sebagai salah satu desa yang merupakan desa penghasil sapi perah, susu, sayuran, dan juga kopi luwak. Sikap masyarakat terhadap kedatangan para wisatawan cenderung positif, mereka tidak merasa terganggu dengan kedatangan para wisatawan, karena bagi sebagian masyarakat datangnya para wisatawan berarti dapat menambah pendapatan mereka. Dari 97 responden, sekitar 94,85 persen menyatakan persetujuannya agar Desa Cikole dapat dikembangkan menjadi wisata perdesaan.



**Gambar 1.** Persetujuan Desa Wisata

Responden masyarakat Desa Cikole memiliki persepsi yang positif terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan wisata perdesaan, baik itu dampak lingkungan, dampak sosial maupun ekonominya. Dari jenis dampak tersebut dampak yang paling dirasakan masyarakat Desa Cikole adalah dampak ekonomi berupa peningkatan hasil pendapatan dan dampak lingkungan karena wisata tidak perdesaan tidak merusak atau mencemari alam karena dilakukan usaha untuk mengelola alam sebagai sumber pendapatannya. Mereka berharap dengan dikembangkannya wisata perdesaan ini lingkungan menjadi baik, terawat, dan indah; kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi meningkat; tumbuhnya pemberdayaan masyarakat Desa Cikole dalam pengembangan wisata perdesaan; kesiapan masyarakat untuk itu ikut terlibat dalam pengembangan wisata perdesaan; terbangunnya lingkungan desa yang lebih tertata; meningkatnya dukungan dan perhatian Pemerintah Kabupaten Bandung Barat terutama dari Dinas Pariwisata dan dan Kebudayaan dalam pengembangan wisata perdesaan; serta terbentuknya organisasi pengelolaan wisata perdesaan di Desa Cikole.

**Tabel 1.** Persepsi Masyarakat terhadap Wisata Perdesaan

| Pernyataan  | Jumlah |
|---|--------|
| <b>Dampak Lingkungan</b>  |        |
| Wisata perdesaan dapat mengkonservasi area perdesaan              | 96,91% |
| Wisata perdesaan tidak merusak atau mencemari alam                | 97,9%  |
| <b>Dampak Sosial Ekonomi</b>                                      |        |
| Wisata perdesaan dapat menghasilkan pendapatan masyarakat         | 95,88% |
| Wisata perdesaan dapat menghasilkan keuntungan social dan ekonomi | 97,94% |

### Mekanisme Pengelolaan

Dalam melakukan analisa arahan pengembangan wisata perdesaan, dapat dilihat dari kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (tantangan dan peluang) yang berpengaruh terhadap upaya pengembangan wisata perdesaan khususnya kegiatan agro-wana- geo-wisata di Desa Cikole. Dengan

mengetahui kekuatan dan kelemahan tersebut, maka diharapkan akan mampu mengurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama dapat memaksimalkan kekuatan. Hal yang sama juga berlaku pada tantangan dan peluang, dimana pada saat tantangan dapat diperkecil, peluang yang ada justru dapat diperbesar.

Model pengembangan wisata perdesaan di Desa Cikole yang sesuai dengan potensi dan karakteristik yang ada adalah dengan mengembangkan agrowisata dengan cara mengembangkan budidaya agro sebagai obyek (atraksi) wisata yang melibatkan peran masyarakat. Untuk mengembangkan model wisata desa yang terintegrasi dengan potensi wana/geowisata yang ada di Desa Cikole ini menggunakan konsep/prinsip lanskap dalam satuan desa. Dimana karakteristik lanskap di Desa Cikole merupakan lanskap perkampungan desa-kota berbasis pertanian dan peternakan.

Model wisata perdesaan seperti halnya agrowisata dengan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup akan menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Membangun dan mengembangkan agrowisata memerlukan terbinanya sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang lestari, begitupun sebaliknya dari hasil usaha pengembangan budidaya agro dan wisata yang dihasilkan dapat melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Usaha agrowisata realtif bersifat jangka panjang dan bahkan hampir tidak mungkin sebagai usaha jangka pendek, untuk itu segala usaha perlu dilakukan dalam perspektif jangka panjang. Agrowisata merupakan usaha agrobisnis yang membutuhkan keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungan hidup dalam segala aspek, baik itu aspek ekologi, ekonomi dan sosial (Pamulardi, 2006).

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan bahwa agrowisata merupakan usaha agro jangka panjang dan juga tidak merusak lingkungan adalah bahwa di Desa Cikole terdapat potensi peternakan dan tanaman pangan yang sangat potensial untuk diwujudkan menjadi usaha agrowisata. Agrowisata dalam potensi peternakan dan tanaman pangan ini dapat dilakukan salah satunya dengan sistem integrasi tanaman-ternak.

Sistem integrasi tanaman-ternak merupakan salah satu sistem pembangunan agro-peternakan yang potensial untuk masa yang akan datang. Model agrowisata di Desa Cikole dapat memberikan kontribusi diantaranya sebagai berikut: pusat kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan; berkontribusi terhadap lingkungan; berkontribusi terhadap ekonomi; memiliki nilai rekreasi dan estetika.

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa potensi lingkungan perdesaan yang dapat dikembangkan dari potensi eksisting yang ada di Desa Cikole adalah potensi wisata perdesaan agrowisata yang

dikembangkan dari potensi agro-pertanian dan agro-peternakan, serta potensi wisata alam yang dikembangkan dari potensi wana-wisata (wisata berbasis hutan) juga potensi geo-wisata. Adapun model pengelolaan lingkungan perdesaan berbasis wisata yang dapat dikembangkan di Desa Cikole adalah model wisata perdesaan yang menitikberatkan kepada model yang mengintegrasikan agro-wana-geo-wisata. Model agro-wana-geo-wisata ini merupakan model yang tepat untuk pengelolaan perdesaan di Desa Cikole berdasarkan potensi wisata perdesaan yang ada di Desa Cikole. Model ini dapat mengangkat beberapa nilai diantaranya: kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan; berkontribusi terhadap lingkungan; berkontribusi terhadap ekonomi; mempunyai nilai budaya, nilai estetika dan keindahan alam.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan program penelitian dan pengembangan tentang bagaimana menata dan mengelola model wisata perdesaan yang dapat mengintegrasikan agro-wana-geo-wisata yang hasilnya nanti dapat menguntungkan secara ekonomi, di dukung dan diterima secara sosial, juga tetap memperhatikan model pengelolaan lingkungan wisata yang berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada pihak terkait atas dukungannya dalam proses penelitian ini: Keluarga, Perangkat Desa Cikole, Responden, dan Civitas Universitas Persatuan Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barus, B., Pribadi, D. O., Putra, A. S., O., R., & Hadi, S. (2007). *Pengembangan Kawasan Perdesaan dalam RTRW berbasis Karakter lokal dan Lingkungannya*. Bogor: LPPM IPB.
- Creswell John W. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, J dan Weber H.F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fandel, C. (2004). *Peran Dan Kedudukan Konservasi Hutan dalam Pembangunan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Hidayat, Taufik. (2013). *Peranan Pertanian Terpadu Sistem Integrasi Padi Ternak dalam Mendukung Pertanian Organik*.
- Jayadinata Johara T dan I. G. P. Pramandika. (2006). *Pembangunan Desa dalam Perencanaan*. Bandung: Penerbit ITB.
- P2par ITB. (2009). *Pedoman Pengembangan Pariwisata Perdesaan Terpadu dan Berkelanjutan* Jakarta: Puslitbang Kepar Depbudpar.
- Sukmana, Oman. (2005). *Model Pengelolaan Lingkungan Binaan Desa Wisata Bunga Pada Kawasan Ekowisata Malang*.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata* Yogyakarta: Penerbit Andi.

- Pamulardi, Bambang. (2006). *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Priyanti, Atien. (2007). *Dampak Program Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Terhadap Alokasi Waktu Kerja, Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani*. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.